

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Arus globalisasi telah merasuk keseluruhan sendi-sendi kehidupan manusia di seluruh pelosok dunia, sehingga tidak ada satupun yang terlepas dari pengaruhnya. Globalisasi yang didefinisikan sebagai *The borderless world* (dunia tanpa batas) telah berpengaruh ke berbagai aspek kehidupan manusia seperti ekonomi, politik, institusi maupun budaya.¹ Pengaruh ini semakin cepat ketika perkembangan teknologi komunikasi, informasi, dan mobilitas orang sudah lintas batas, waktu bahkan identitas. Globalisasi telah membuat bola dunia seolah-olah semakin mengecil dengan kehidupan manusia yang semakin cepat, mudah, efisien, dan efektif².

Kehidupan tradisi juga tidak luput dari pengaruh globalisasi tersebut. Tradisi merupakan adat kebiasaan mewaris (turun-temurun) yang masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat, praktik budaya dalam arus globalisasi sering diposisikan dalam dua sesi yaitu: antara tergilas oleh globalisasi atau ikut mengglobal bersama pengaruh globalisasi tersebut.³ Bagi

¹ Pengertian globalisasi yang lebih dalam lihat Ritzer, *Teori Globalisasi dalam Teori sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*. Terjemahan oleh Saut Pasaribu, Rh. Widada, Eka Adinugraha (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 976. Lihat juga Roland Roberston and Kathleen E. White, *What is Globalization* dalam Ritzer (ed), *Globalization* (Australia: Blackwell publishing, 2007), 54-66.

² Alvin Toffler, 1980 dalam Pitana, 1994, *Desa adat dalam arus modernisasi dalam Dinamika masyarakat dan Kebudayaan Bali*, (Denpasar : Bali Post), 137.

³ Untuk pengertian tradisi yang lebih luas khususnya tradisi masyarakat Jawa, lihat Laksono, *Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan pedesaan: Alih Ubah Model berpikir*, (Yogyakarta: Kepel, 2009), 1-95. Lihat juga Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pusataka, 1994), 302.

yang tergilas akan mengalami kemandegan bahkan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya, sedangkan yang berdinamis akan mengalami penyesuaian-penyesuaian guna keberlangsung dan kelestarian tradisi tersebut. Keduanya sama-sama memperlihatkan sebagai realitas empiris dalam kehidupan budaya manusia di eral global sekarang ini.

Salah satu bentuk tradisi yang berposisi seperti itu adalah tradisi *piton-piton* yang ada di Desa Sugih Waras, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Tradisi ini masih dijaga dan dijalankan oleh warga masyarakat sampai sekarang, sebagai bagian dari tradisi kepercayaannya. Masyarakat percaya bahwa upacara *piton-piton* mampu mendatangkan keselamatan, keberkahan dan ketentraman, baik bagi diri anak sendiri, orang tuanya, maupun kehidupan sosial warga masyarakatnya. Secara keseluruhan tradisi *piton-piton* merupakan sebuah bentuk do'a dari kedua orang tua dan keluarga. Tradisi *piton-piton* masih diyakini sebagai warisan leluhur yang mampu menghadirkan semua itu, meskipun mereka kini telah hidup di dalam era penetrasi arus globalisasi yang serba modern, canggih dan rasional.

Piton-piton bukanlah budaya khas warga masyarakat di desa Sugih Waras saja, tradisi ini ternyata telah menjadi bagian dari sistem pola asuh dalam siklus kehidupan keluarga Jawa sebelum anak mulai belajar berjalan. Hildred Geertz menggambarkan tradisi ini sebagai bentuk upacara tujuh bulanan kelahiran anak yang dikenal dengan nama *slametan pitonan*⁴. Koentjaraningrat menyebut sebagai bagian dari religi orang Jawa yang

⁴ Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*, terj. Hersi (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), 106.

dianggap penting oleh para penganut *Agami Jawi* di pedesaan maupun perkotaan. Menurut Koentjaraningrat tradisi ini merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk upacara slametan di masyarakat Jawa, yang dikenal dengan nama *tedhak siten* atau upacara menyentuh tanah.⁵ Upacara ini juga dikenal dalam kehidupan suku Using Banyuwangi-Jawa Timur dengan nama *pitonan (mitoni)*⁶. Kenyataan ini memperlihatkan bila tradisi masih mampu bertahan dalam era globalisasi dengan berbagai bentuk cara dan penyesuaian didalamnya.

Penyesuaian seperti ini juga terlihat dalam praktik *piton-piton* di Desa Sugih Waras, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Praktik *piton-piton* di sini tidak hanya menyesuaikan diri ke dalam tetapi juga ke luar mengikuti perkembangan gaya hidup modern yang global. Cara hidup masyarakat Sugih Waras yang sudah cukup *techno-minded*, lekat dengan *gadget (smartphone, tablet, headset, laptop)*, dan aktif dalam sosial media (*WA, Facebook, Line, Instragram*), telah membuat tradisi *piton-piton* mengalami modernisasi baik dalam bentuk, fungsi dan maknanya. Modernisasi ini semakin menguat ketika warga masyarakat juga semakin akrab dengan aktivitas daring (*online*).

Dalam beragama penduduk desa Sugih waras mayoritas menganut agama Islam namun dalam kehidupan sehari-hari biasanya warga masyarakat disini masih menjalankan tradisi-tradisi nenek moyangnya. Semua itu bukan serta merta dengan alasan hanya mengikuti tradisi nenek moyangnya dulu, melainkan selain melestarikan masyarakatnya juga sangat terbuka dalam

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta:Balai Pusataka, 1994), 355-359.

⁶ Mudjijono dan Christriyati Ariani, *Komunitas Adat Using di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi*, (Jakarta: DepBudPar, 2007), 74.

menghormati tradisi lain dengan demikian terkadang bisa memunculkan tradisi baru. Tradisi baru inilah hasil dari hibridasi yang akhirnya dikenal dengan sebutan Islam-Jawa, yang merupakan bentuk dari akulturasi budaya Islam dengan kebudayaan lokal. Budaya lokal ialah kebudayaan yang dimiliki dan diakui oleh masyarakat setempat yang terus berkembang serta selalu dijalankan. Maka akulturasi antara dua budaya ini merupakan bagian dari berbagai macam ekspresi Islam yang digunakan sebagai pandangan hidup ataupun sumber inspirasi bagi pemeluknya.⁷

Akulturasi apabila kita lihat di kamus antropologi merupakan pengembalian atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu. Hal ini terjadi sebagai akibat dari masuknya kebudayaan Islam pada suatu kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan tertentu sehingga secara perlahan kebudayaan Islam bisa diterima oleh kelompok tersebut. Misalnya dalam masyarakat Jawa mengenai tradisi slametan piton-piton yang masih kental akan budaya Jawa, ketika Islam datang maka tradisi tetap berjalan namun pada saat pembacaan mantra-mantra atau doa disini sudah mengambil unsur-unsur doa yang ada di ajaran Islam.⁸

Nilai-nilai Islami hasil akulturasi Islam Jawa yang bisa kita dapatkan dari khasanah budaya Jawa tradisi piton-piton ini adalah dalam proses acara tradisi *piton-piton* terdapat acara memberikan makanan dan minuman kepada saudara ataupun tetangga yang masyarakat menyebutnya *kondangan* atau

⁷ Akhmad Arif Junaidi, dkk. "Janengan sebagai Seni Tradisional Islam-Jawa", *Jurnal Walisongo*, 21 (November, 2013), 470.

⁸ Nuryah. "Tedhak Siten : Akulturasi Budaya Islam-Jawa (studi kasus di desa Kedawung, kecamatan Pejagoan, kabupaten Kebumen)", *Nuryah: Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam*, 2 (Desember, 2016), 1, 321.

slametan. Dalam agama hal tersebut dinamakan dengan shadaqah, sehingga dalam proses *pitonan* terdapat ajaran Islam yaitu shadaqah. Kemudian tujuan dari tradisi *piton-piton* sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT dengan nikmat dan rizkinya berupa keturunan (anak) yang telah diberikan. Adapun yang tidak kalah penting dari tradisi *piton-piton* yaitu ungkapan bentuk do'a dari orang tua kepada Allah swt untuk memanjatkan permohonan agar anaknya diberikan keselamatan dan kesejahteraan, serta memohon supaya kelak anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah dan menjadi anak yang berguna bagi agama maupun negara.

Agama Islam mengajarkan pemeluknya untuk melakukan kegiatan-kegiatan ritual dalam bentuk ibadah. Masyarakat Jawa meyakini bahwa kehidupan ini memang penuh dengan ritual atau upacara. Ritual sendiri di Jawa sangatlah beragam yang mulai dari siklus kehidupan yang masih di dalam kandungan bahkan sampai kematian. Upacara atau ritual tersebut dilakukan untuk membentengi diri dari energi negatif yang dapat membahayakan kehidupan manusia, melalui upacara tersebut dengan harapan agar tercapainya hidup dalam keadaan selamat atau upacaranya disebut dengan *slametan*.⁹

Tradisi yang sudah menjadi budaya di dalam masyarakat itu sulit untuk dihilangkan, terutama masyarakat Jawa, salah satu tradisi ritual atau *slametan* dalam adat Jawa yaitu *Piton-Piton* atau juga disebut dengan *Tedhak Siten*. *Piton-piton* merupakan bagian dari adat dan tradisi masyarakat Jawa, upacara

⁹ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 130-131.

ini dilakukan ketika anak berusia 7 bulan dan mulai belajar duduk dan berjalan ditanah, secara keseluruhan upacara ini bertujuan agar ia menjadi mandiri dimasa depan. Masyarakat Jawa memang mempunyai kebudayaan yang sangat khas, sistem budayannya menggunakan simbol-simbol yang digunakan sebagai sarana atau media untuk menciptakan pesan. Simbol merupakan salah satu inti dari kebudayaan ataupun tindakan manusia yang juga merupakan upacara adat yang bersifat turun-temurun. Warisan turun-temurun tersebut salah satunya adalah tradisi piton-piton yang juga menggunakan simbol.¹⁰

Warga masyarakat desa Sugih waras masih menjalankan tradisi *piton-piton* sampai saat ini, bahkan satu-satunya desa yang ada di kecamatan Prambon yang tetap menjalankan tradisi ini, dengan alasan menurutnya tradisi ini tidak menyimpang dengan ajaran Islam. Piton-piton ini adalah salah satu tradisi dari berbagai banyak tradisi peninggalan nenek moyang yang ada di desa Sugih Waras yang mana akan selalu dijaga dan juga dijalankan sehingga terus mengalami perkembangan dan mampu beradaptasi seiring bergantinya zaman.

Desa Sugih Waras merupakan desa multikultural yang memiliki banyak suatu tradisi budaya, mulai dari fase kehamilan, kelahiran, sampai kematian. Beberapa contoh tradisi yang ada di desa Sugih Waras yaitu jika menikah tidak boleh *ngalor ngidul* (ke selatan ke utara) ataupun *jilu* (menikah dengan anak pertama dan anak ke tiga), dan pada saat proses pernikahan juga masih menggunakan sesaji, ketika masa kehamilan ada namanya tradisi

¹⁰ Ria sugiati, "Simbolisme Pada Tradisi Tedhak Siten (Ritual Turun Tanah) di Desa Bandar Lor Kota Kediri", *Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri*, (2019), 2.

telonan, *tingkeban* begitupun saat kelahiran ada juga *aqiqahan*, dan *piton-piton*. Pada saat bercocok tanam disini juga banyak yang masih menggunakan sesaji yang ditaruh di sekitar sawah atau yang sering disebut dengan *ucok bakal*, akan tetapi dari beberapa tradisi yang ada tidak seluruhnya warga masyarakat menjalankan semua tradisi itu, ada juga beberapa tradisi yang hanya dijalankan oleh beberapa warga saja dikarenakan tradisi itu tidak bisa mengikuti zaman.

Dari banyaknya fenomena-fenomena yang peneliti ketahui, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tradisi *piton-piton* sebab tradisi *piton-piton* inilah yang tetap dijalankan dan dipertahankan oleh masyarakat Sugih waras, dikarenakan *piton-piton* ini merupakan sebuah bentuk rasa syukur kedua orang tua kepada Allah Swt yang mana sudah diberikan seorang keturunan yang kelak akan meneruskan perjuangan orang tua dan keluarga, dengan mengadakan *piton-piton* juga berarti menyimbolkan sebuah do'a yang sudah dipanjatkan sehingga mampu mendatangkan keberkahan dan ketentraman.

Sugih Waras ini merupakan desa yang warga masyarakatnya masih memiliki antusias tinggi untuk nguri-nguri tradisi yang ada contohnya yaitu tradisi *piton-piton*, disamping itu *piton-piton* disini pasti terdapat perbedaan dengan daerah yang lainnya, mulai dari segi waktu, urutan acara saat prosesi dimulai bahkan hingga saat usai acara selesai, salah satu contoh yang membedakan prosesi *piton-piton* dengan desa lain yaitu di Sugih Waras jika usai acara *piton-piton* selesai terkadang juga masih ada yang namanya undian (*doorprize*), biasanya acara undian ini tergantung keluarga masing-masing

yang mengadakan, hadiah dari undian itu sangat bermacam-macam mulai dari alat dapur, peralatan mandi bahkan sampai sepeda, yang mana undian itu bermaksud untuk memeriahkan acara piton-piton tersebut dan tentunya yang paling penting dengan tujuan shodaqoh.

Dalam zaman yang serba modern kita sudah sulit untuk menemukan tradisi piton-piton di suatu daerah, bahkan di pedesaanpun sudah banyak yang meninggalkan tradisi ini sehingga peneliti merasa yakin bahwa penelitian ini layak dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam agar nantinya penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti, masyarakat desa Sugih Waras dan juga bagi pembaca khususnya generasi muda, guna untuk keberlangsungan tradisi ataupun kearifan lokal yang kita miliki saat ini. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti merasa tertarik untuk mengetahui seperti apakah tradisi *piton-piton* di Desa Sugih Waras dan ingin meneliti lebih mendalam mengenai **“Eksistensi Tradisi Piton-Piton dalam Era Globalisasi (Studi kasus di Desa Sugih Waras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk praktik tradisi piton-piton di desa Sugih Waras kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk dalam era globalisasi sekarang ini?

2. Bagaimana respon dan resistensi warga masyarakat desa Sugih Waras kecamatan Prambon kabupaten Nganjuk terhadap tradisi piton-piton?
3. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan masyarakat desa Sugih Waras kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk untuk mempertahankan tradisi piton-piton?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk praktik piton-piton di desa Sugih Waras kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk dalam era globalisasi sekarang ini.
2. Untuk mengetahui bagaimana respon warga masyarakat desa Sugih Waras kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk terhadap tradisi piton-piton.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya masyarakat desa Sugih Waras untuk mempertahankan tradisi piton-piton.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah keilmuan di bidang studi budaya dan keagamaan, khususnya terkait kepercayaan yang masih kental dan masih sangat dipercayai oleh masyarakat mengenai tradisi piton-piton.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah informasi tentang bahan kajian, dan menambah wawasan pengetahuan tentang pentingnya merawat suatu budaya yang sudah ada untuk generasi penerus.

b. Bagi Lembaga

IAIN Kediri, penelitian ini digunakan sebagai pedoman diri dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan di bidang studi budaya dan keagamaan khususnya terkait budaya yang masih kental dan masih dilakukan oleh masyarakat yaitu tradisi piton-piton (bayi turun tanah).

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan perbandingan dalam melakukan penelitian yang sama tentunya dengan tema yang berbeda bagi peneliti yang akan datang.

d. Bagi Desa Sugih waras

Penelitian ini juga bisa berguna sebagai dokumen desa atau bahan pertimbangan bagi warga masyarakat Sugih Waras atau pemerintah perangkat desa dan sebagainya.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini peneliti gunakan untuk mencari gambaran agar mengetahui persamaan ataupun perbedaan dengan topik peneliti yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang sebelumnya sudah pernah dilakukan sehingga tidak menimbulkan pengulangan kembali.

Telaah pustaka merupakan salah satu kebutuhan ilmiah yang sangat berguna untuk memberi penjelasan ataupun batasan informasi yang berguna sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkenaan dengan topik yang diteliti.¹¹

Berkenaan dengan tema yang dikaji, ada beberapa karya ilmiah yang terkait. Diantaranya ialah sebagaimana berikut:

1. Penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Ida Sholihatin, Ida merupakan mahasiswa Universitas Walisongo Semarang dan mengambil Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin. Dalam penelitian ini Ida mengangkat topik yang berjudul “*Makna Tradisi Tedhak Siti Dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam (Di Desa Sukosono Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara)*” dan penelitian ini dilakukan pada tahun 2015. Metode dalam penelitian ini yang digunakan oleh Ida yaitu menggunakan metode kualitatif dengan analisis data berupa analisis deskriptif, pada penelitian ini Ida menitik beratkan yaitu pada makna yang terkandung dalam tradisi tedhak siten dan relevansinya tradisi tedhak siten dengan ajaran Islam.¹²
2. Skripsi yang diteliti oleh Reti Widia Anggraini mahasiswa Universitas Lampung yang mengambil Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dalam penelitian ini Widia mengangkat judul penelitiannya yaitu “*Tedhak Siten Dalam Tradisi Masyarakat Suku Jawa Desa Utama*

¹¹Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 125.

¹²Ida Sholihatin, “Makna Tradisi Tedhak Siti Dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam(Di Desa Sukosono Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara)”, *Skripsi* (Desember, 2015), 3.

Jaya Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah” dan penelitian ini dilakukan pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif. Pada penelitian ini titik fokus yang dibahas oleh widia yaitu menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap proses upacara tedhak siten.¹³

3. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul mahasiswa dari IAIN Palangka Raya, penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 dengan mengambil judul *“Adat Turun Tanah Bagi Suku Jawa Di Kota Palangka Raya Ditinjau Dari Perspektif Islam”*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metodologi penelitian pendekatan kualitatif deskriptif, pada penelitian ini Miftahul fokus meneliti mengenai pandangan Islam terhadap tradisi turun tanah di Palangka Raya.¹⁴
4. Nuryah merupakan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro Lampung, penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 dengan menulis jurnal yang berjudul *“Tedhak Siten : Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)*. Dalam penelitian ini Nuryah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *file research* (penelitian lapangan), pada penelitian ini Nuryah menitik beratkan pada fokus kajiannya yaitu akulturasi budaya Islam Jawa pada tradisi tedhak siten (mudun lemah atau

¹³ Reti Widia Anggraini, “Tedhak Siten Dalam Tradisi Masyarakat Suku Jawa Desa Utama Jaya Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah”, *Skripsi* (Desember, 2015), 2.

¹⁴ Miftahul, “Adat Turun Tanah Bagi Suku Jawa Di Kota Palangka Raya Ditinjau Dari Perspektif Islam”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 2 (Desember, 2015), 1.

turun tanah) pada masyarakat desa Kedawung kecamatan Pejagoan kabupaten Kebumen.¹⁵

5. Artikel yang diteliti oleh Ria Sugiati. Ria merupakan mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri, dan mengambil program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, disini Ria mengangkat topik dengan berjudul “*simbolisme pada tradisi tedhak siten (ritual turun tanah) di Desa Bandar Lor Kota Kediri*” dan melakukan penelitian pada tahun 2019. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan kajian teori simbolisme budaya Jawa, dalam penelitian ini Ria menjelaskan secara terperinci mulai dari simbol, bentuk, makna dan fungsi yang terdapat dalam tradisi tedhak siten.¹⁶

Penelitian ini sudah pasti sangat berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada titik fokus yang dikaji, landasan teori, begitupun dengan metode yang digunakan, dari penelitian ini peneliti ingin melengkapi penelitian yang sudah dilakukan oleh penelitian terdahulu yang tentunya penelitian ini lebih baru dan terkini. landasan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan teori globalisasi, teori globalisasi inilah yang belum pernah digunakan oleh peneliti terdahulu adapun titik fokus peneliti disini yaitu bersifat menyeluruh mulai dari simbol, bentuk, makna dan fungsi

¹⁵ Nuryah. “Tedhak Siten : Akulturasi Budaya Islam-Jawa (studi kasus di desa Kedawung, kecamatan Pejagoan, kabupaten Kebumen)”, *Nuryah: Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam*, 2 (Desember, 2016), 316.

¹⁶ Ria Sugiatai, “Simbolisme Pada Tradisi Tedhak Siten (Ritual Turun Tanah) di Desa Bandar Lor Kota Kediri”, *Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri* (Februari, 2019), 4.

yang ada pada ritual tradisi *piton-piton* dalam era globalisasi saat ini dan bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi *piton-piton* dengan begitu apa respon atau resistensi masyarakat Sugih Waras, sedangkan metode yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologis deskriptif.